

SOSIALISASI OBAT CACING DI POSYANDU SARIGADUNG KABUPATEN TANAH BUMBU

Nur Mahdi*, Deni Setiawan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darul Azhar Batulicin

Email* : nurmahdi.apt@gmail.com

ABSTRAK

Kecacingan termasuk salah satu penyakit tropis yang sering terabaikan di Indonesia. Dalam rangka program penanggulangan kecacingan, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi Cacingan sampai dengan di bawah 10% (sepuluh persen) di setiap daerah kabupaten/kota. Salah satu upaya dalam penanggulangan cacingan dengan langkah promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala cacingan serta cara penularan dan pencegahannya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa Sarigadung Kabupaten Tanah Bumbu tentang pencegahan cacing, dan informasi penggunaan obat terkait obat cacing. Metode penyuluhan berdasarkan ceramah, peserta terdiri dari 15 peserta dan di evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perbaikan dari sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik.

Kata Kunci: sosialisasi, penggunaan, obat cacing, tanah bumbu.

ABSTRACT

Helminthiasis is one of the tropical diseases that is often neglected in Indonesia. In the context of the worm disease prevention program, the government is targeting to reduce the prevalence of worms to below 10% in each district or city. One of the efforts to tackle worms is by promoting health measures to increase public knowledge about the signs and symptoms of worms and how to transmit and prevent them. This service aims to increase community knowledge in Sarigadung village, Tanah Bumbu Regency about worm prevention, and information on the use of drugs related to deworming. The extension method is based on lectures, the participants consist of 15 participants and are evaluated through pre-test and post-test. The results show that there is an increase in improvements from before, this shows that the material presented can be understood by the community well.

Keyword: socialization, use, anthelmintic, tanah bumbu

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh

manusia yang ditularkan melalui tanah¹.

Kecacingan termasuk salah satu penyakit tropis yang sering terabaikan di Indonesia,

dapat menyerang seluruh usia namun lebih sering terjadi dalam anak- anak usia belum sekolah dan usia sekolah dasar. Kecacingan terjadi karena kondisi lingkungan & kebersihan perorangan yg tidak baik umumnya dimulai menurut kebiasaan pola hidup yg tidak sehat, misalnya buang kotoran/tinja pada sembarang, di tanah lapang atau pada sungai. Penyakit kecacingan ditularkan melalui makanan, terutama makanan yang tercemar telur cacing. Pengendalian kecacingan ini tidak cukup melalui minum obat cacing saja tetapi dibutuhkan peningkatan kondisi lingkungan sehat & mengubah perilaku orang berisiko terkena cacingan yaitu melalui pemberian pengetahuan & sosialisasi dalam warga mengenai pola hidup bersih dan sehat ⁸

Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia sebesar 45%-65%, bahkan di wilayah-wilayah tertentu dengan sanitasi yang buruk prevalensi kecacingan bisa mencapai 80%². Infeksi kecacingan banyak di temukan di daerah yang memiliki sanitasi dan higienitas yang buruk, air yang terkontaminasi, lingkungan padat penduduk, serta cuaca yang panas dan lembab⁴.

Dalam rangka program penanggulangan kecacingan, pemerintah

menargetkan penurunan prevalensi Cacingan sampai dengan di bawah 10% (sepuluh persen) di setiap daerah kabupaten/kota. Salah satu upaya dalam penanggulangan cacingan dengan langkah promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala cacingan serta cara penularan dan pencegahannya¹. Terkait dengan masalah tersebut , tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa Sarigadung Kabupaten Tanah Bumbu tentang pencegahan, dan informasi penggunaan obat terkait obat cacing

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan penggalan identifikasi masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Sarigadung untuk penggalan informasi tentang pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat cacing. Dari identifikasi yang telah dilakukan kemudian dibuat rencana pemecahan masalah yang sedang dihadapi tersebut dengan cara diskusi dengan kepala Desa dan pihak Pengelola Puskesmas Simpang empat Kab Tanah Bumbu. Kegiatan penyuluhan dibagi 2 tahap, yang pertama yaitu pembagian lembar pretest serta penyuluhan metode

ceramah dan menggunakan alat bantu pendukung pengabdian. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan yaitu sosialisasi tentang penggunaan obat cacing.

Kemudian yang kedua yaitu tanya jawab dan pembagian lembar post-test untuk mengukur pemahaman dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen prodi D-III Farmasi STIKES Darul Azhar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan Obat cacing, dimana Kabupaten Tanah Bumbu merupakan pandemik dari penyakit Tropis ini, khususnya anak-anak. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat cacing dengan benar, berakibat pada tidak patuhnya dalam meminum obat cacing, efek terapi obat cacing tidak tepat sasaran, dan efek samping dari obat cacing dapat teratasi dengan baik.

Kegiatan awal dimulai dengan pembagian lembar pre-test untuk mengukur pengetahuan para orangtua dalam pemberian obat cacing. Peserta terdiri dari 15 orang, yang terdiri dari laki-laki 27% dan perempuan 73%. Hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test

No	Pernyataan	% Benar
1	Tanah Bumbu merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki angka kejadian infeksi kecacingan yang tinggi	53,3
2	Anak yang terinfeksi cacing lebih gemuk dan lebih aktif	73,3
3	Filariasis (kaki gajah) merupakan salah satu penyakit yang di sebabkan infeksi cacing	20,0
4	Wanita lebih beresiko terinfeksi cacing dibandingkan pria	20,0
5	Cuci tangan, memotong kuku, membersihkan toilet dan tempat tidur adalah upaya mencegah infeksi kecacingan	100,0
6	Cacing dapat menginfeksi anak yang terbiasa main tanpa alas kaki	93,3
7	Minum obat cacing sebaiknya setiap bulan sekali	66,7
8	Obat cacing diminum sebelum makan	13,3
9	Obat cacing tidak boleh diberikan pada ibu hamil	53,3
10	Efek samping obat cacing yang paling umum adalah pusing dan gangguan saluran cerna	40,0

Dari ke-10 item pernyataan berikut ada 6 pernyataan yang menjawab benar kurang dari 60%. Item pernyataan nomor 1 dan 3 meliputi pengetahuan angka kejadian atau prevalensi kecacingan di kabupaten Tanah Bumbu khususnya filariasis dari total 38 kasus yang ditemukan, sebanyak 35 kasus filariasis ditemukan di wilayah Kecamatan Batulicin dan Kecamatan Kusan Hilir, sedangkan sebanyak 3 kasus filariasis

terbaru, yaitu pada tahun 2015, di Kecamatan Angsana³

Penyataan nomor 4 menunjukkan bahwa angka kejadian kecacingan pada pria lebih beresiko, banyak yang menjawab bahwa wanita lebih rencan terjadinya kecacingan, namun pada penelitian lain menyebutkan bahwa prevalensi kecacingan lebih banyak pada laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang (52,78 %), sedangkan pada perempuan sebanyak 34 orang dengan prevalensi 47,22 %. Hal ini disebabkan kebanyakan anak laki-laki lebih banyak bermain diluar tanpa alas kaki dibandingkan dengan perempuan⁷

Pada pernyataan nomor 8, 9, dan 10 obat cacing diminum bersama makanan, untuk menghindari efek samping diantaranya pada gastrointestinal dan pusing⁹. Walaupun respon efek samping setiap orang berbeda-beda perlu dilakukan evaluasi dengan analisis kausalitas secara kualitatif dan kuantitatif dengan algoritma Naranjo⁶. Pada ibu hamil tidak dianjurkan untuk mengonsumsi obat cacing, kecuali atas petunjuk dokter⁹

Setelah itu dipaparkan materi tentang obat cacing dari prevalensi, penyebab sampai materi penggunaan obat cacing dengan benar. seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Paparan Materi Obat Cacing

Selesai paparan dilakukan sesi tanya jawab. Setelah itu pembagian obat cacing beserta pemberian informasi obat dan pembagian post-test. Post-test ini dilakukan agar bisa mengukur pemahaman masyarakat tentang materi yang disampaikan oleh pemateri. Hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Post-test

N o	Pernyataan	% Benar
1	Tanah Bumbu merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki angka kejadian infeksi kecacingan yang tinggi	66,67
2	Anak yang terinfeksi cacing lebih gemuk dan lebih aktif	100,00
3	Filariasis (kaki gajah) merupakan salah satu penyakit yang di sebabkan infeksi cacing	73,33
4	Wanita lebih beresiko terinfeksi cacing dibandingkan pria	66,67
5	Cuci tangan, memotong kuku, membersihkan toilet dan tempat tidur adalah upaya mencegah infeksi kecacingan	100,00
6	Cacing dapat menginfeksi anak yang terbiasa main tanpa alas kaki	93,33
7	Minum obat cacing sebaiknya setiap bulan sekali	80,00

8	Obat cacing diminum sebelum makan	80,00
9	Obat cacing tidak boleh diberikan pada ibu hamil	86,67
10	Efek samping obat cacing yang paling umum adalah pusing dan gangguan saluran cerna	86,67

Berdasarkan data hasil post-test terdapat peningkatan perbaikan dari sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode penyuluhan/ ceramah mampu menambah pengetahuan masyarakat⁵.



Gambar 2. Foto Bersama Sosialisasi Obat Cacing

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Sarigadung, staff Puskesmas Simpang empat dan Ketua LPPM yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan perbaikan dari sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim (2017) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan, Kementerian Kesehatan.
2. Chadijah, S., Sumolang, P. P. F. and Veridiana, N. N. (2014) 'Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), pp. 50–56. doi: 10.22435/mpk.v24i1.3487.50-56.
3. Fadilly, A. et al. (2019) 'A Spot Survei of Entomology Filariasis in Binawara Village, Tanah Bumbu District After Mass Drug Administration for mass drug administration for filariasis', *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(1), pp. 1–8. doi: 10.22435/jhecdis.v5i1.496.
4. Harhay, M. O., Horton, J. and Olliaro, P. L. (2010) 'Epidemiology and control of human gastrointestinal parasites in children', *Expert Review of Anti-Infective Therapy*, 8(2), pp. 219–234. doi: 10.1586/eri.09.119.
5. Lutfiyati, H., Fitriana Yuliatuti and Dianita, P. S. (2017) 'Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan , dan Buang)', (1), pp. 9–14.
6. Mahdi, N., Aryani Perwitasari, D. and Kertia, N. (2016) 'Studi Pharmacovigilance Obat Herbal Di

- Puskesmas Kasihan Ii Bantul', pp. 88–99.
7. Prabandari, A. S. *et al.* (2020) 'Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang', 3(1), pp. 1–10.
 8. Suharmiati, S. and Rochmansyah, R. (2018) 'Mengungkap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Etnografi Di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat)', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(3), pp. 211–217. doi: 10.22435/hsr.v21i3.420.
 9. Sukandar, E. Y. *et al.* (2009) *Farmakoterapi*. Jakarta: PT. ISFI.